

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN
MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

MAKALAH

**Disampaikan pada kegiatan Seminar Internasional
di Bandung tanggal 25 Mei 2009**

Oleh

EPON NINGRUM

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

BANDUNG

2009

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**Oleh
Epon Ningrum**

Abstrak

Pembelajaran, selain merupakan inti dari pendidikan juga merupakan wujud operasional dari proses pendidikan. Pembelajaran dimaknai sebagai suatu sistem dan proses. Sebagai sistem, pembelajaran terdiri atas subsistem-subsistem yang menjadi komponen pembelajaran. Sedangkan sebagai proses, pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dimulai dari merumuskan rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran bagi tindak lanjut dan perbaikannya.

Pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembelajaran adalah guru. Dalam pembelajaran, guru memiliki peran penting dan strategis bagi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk itu, tugas guru tidak hanya terbatas pada melaksanakan pembelajaran, melainkan melakukan perbaikan bagi peningkatan kualitasnya. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, guru sekaligus melaksanakan inovasi pembelajaran yang dipandang memiliki nilai praktis bagi perbaikan ke arah peningkatan kualitas pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melaksanakan penelitian dalam koridor pembelajaran (*an inquiry on from within*). Dengan demikian, penelitian yang memiliki relevansi dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research/CAR*). PTK merupakan jawaban atas tuntutan yuridis formal dan tuntutan profesional.

Kata kunci: pembelajaran, guru, penelitian tindakan kelas, profesional, efektif, efisien, sistem, dan proses.

A. Pendahuluan

Pendidikan dan pembelajaran adalah dua konsep yang berbeda, namun secara fungsional memiliki konstelasi yang saling berhubungan, sehingga kedua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber

belajar pada suatu lingkungan belajar (UURI No. 20 Th. 2003: pasal 1; ayat 1 dan 20).

Konsep lain yang memiliki kaitan erat dengan konsep pendidikan dan pembelajaran adalah tenaga pendidik atau guru. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (UURI No. 20 Th. 2003: pasal 1; ayat 6).

Pendidikan dan pembelajaran diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Bahkan menjadi faktor dominan di dalam proses peningkatan kecerdasan bangsa. Betapa penting dan strategis peranan pendidikan di dalam pembangunan bangsa, hal tersebut telah diakui sejak dirumuskannya UUD 1945. Tanpa bangsa yang cerdas tidak mungkin bangsa itu ikut serta dalam percaturan global.

Secara umum, terdapat dua orientasi pendidikan dalam pembangunan bangsa, yaitu orientasi individual dan orientasi masyarakat. Orientasi individual, pendidikan berperan dalam pembentukan insan terdidik (*educated person*) yaitu melalui proses pengembangan potensi diri. Kemampuan yang dimiliki oleh insan terdidik merupakan sarana bagi pemahaman diri dan lingkungan, upaya adaptasi dan partisipasi dalam perubahan, pelaku utama bagi perubahan (inovator), dan memiliki orientasi prediktif dan antisipatif. Dengan demikian, manusia terdidik dapat menjadi anutan bagi yang lainnya (*reference behavior*) dan memiliki andil dalam membangun masyarakat (*society building*). Untuk itu, manusia terdidik harus memiliki keunggulan partisipatif bagi terwujudnya transformasi sosial yang menyeluruh.

Sedangkan orientasi masyarakat, pendidikan memiliki tiga peran utama yakni sebagai agen konservatif (*agent of conservation*), agen inovatif (*agent of innovation*), dan agen perubahan (*agent of change*). Sebagai agen konservatif, pendidikan secara operasional praktis melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pelestarian nilai-nilai sosial-budaya asli (*indigeneous*) yang memiliki ketangguhan dan ketahanan (*homeostatic*). Dengan demikian, masyarakat akan memiliki jati diri dalam menyikapi arus globalisasi.

Sebagai agen inovatif, pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mendesiminasikan, mensosialisasikan, dan mengaplikasikannya. Melalui perannya tersebut, pendidikan akan menghasilkan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang diekspresikan dengan gemar mencari informasi, menggunakan, dan mengkomunikasikannya. Sedangkan sebagai agen perubahan, pendidikan memiliki konsekuensi terhadap aplikasi dari produk inovasi pendidikan, sehingga pendidikan menjadi katalisator bagi terjadinya transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa sekarang, melainkan bersifat dinamis dan antisipatif bagi terjadinya perubahan.

Dengan beberapa peran yang dimilikinya tersebut, pendidikan dan pembelajaran dituntut memiliki tenaga pendidik yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi bagi terlaksananya pembelajaran yang berkualitas. Standar kualifikasi bagi guru adalah sarjana dan/diploma 4, sedangkan kompetensi yang harus dimiliki yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Secara yuridis formal, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (UURI No. 20 Tahun 2003). Sebagai tenaga profesional, guru tidak hanya terbatas pada melaksanakan tugasnya tersebut, melainkan memiliki tugas untuk melaksanakan penelitian. Hal ini termuat dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 0433/p/ 1993, bahwa seorang guru selain melaksanakan tugas pokoknya mengajar, juga dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan lainnya, seperti melaksanakan penelitian.

Sedangkan berdasarkan alasan profesional, guru harus melaksanakan inovasi dalam menjalankan tugasnya, di antaranya adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Beberapa alasan pentingnya guru melaksanakan PTK di antaranya adalah sebagai berikut:

1. PTK memberikan kesempatan kepada guru untuk meninjau ulang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Artinya, guru dapat melakukan evaluasi dan merefleksi terhadap unjuk kerja yang telah dilakukannya, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya selalu berubah. Guru

melaksanakan tugasnya tidak lagi sebagai kegiatan rutinitas melainkan kegiatan yang inovatif.

2. PTK memberikan keterampilan kepada guru untuk tanggap terhadap permasalahan pembelajaran, baik proses maupun hasil belajar siswa. Guru yang trampil menanggapi permasalahan selalu diiringi dengan usaha untuk segera mencari solusinya tanpa harus mengganggu kegiatan atau tugas pokoknya sebagai guru. Solusi yang diambil guru adalah berupa **tindakan** untuk mengatasi permasalahan tersebut.
3. PTK memberikan pengalaman empiris kepada guru yang melaksanakannya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, PTK menjadi wahana bagi peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru.

Berdasarkan kedua alasan tersebut, yakni tuntutan atas kewajiban sebagai guru yang ditetapkan secara yuridis formal dan tuntutan profesional, maka menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian yaitu penelitian yang berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian tindakan kelas.

Dewasa ini, PTK telah banyak dikenal tidak hanya oleh para praktisi pendidikan dan para akademisi, melainkan juga oleh masyarakat luas. PTK berkembang dari penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan kelas, dikenal dengan penelitian kelas (*Classroom Research*). Jenis penelitian kelas ini diadopsi dari penelitian tindakan yang diorientasikan bagi menanggapi permasalahan sosial (Kemmis: 1980), kemudian diadaptasi dalam dunia pendidikan (Corey: 1953).

Menurut Corey (1953), dengan penelitian tindakan maka perubahan-perubahan dalam kegiatan atau praktik pendidikan akan lebih dapat dilaksanakan, sebab praktisi pendidikan (guru, supervisor, dan pejabat administrasi) akan lebih dapat terlibat dalam mencari jawaban atas permasalahan dan aplikasi temuan-temuan penelitian yang telah ada. PTK merupakan salah satu jenis penelitian (jenis penelitian tindakan) yang dapat dilaksanakan oleh guru sebagai pengelola program pendidikan, pada tataran operasional di sekolah (kelas). Hal ini didasarkan pada

beberapa alasan tentang pentingnya guru melaksanakan PTK, baik alasan profesional maupun landasan yuridis formal.

B. Penelitian Tindakan Kelas Bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Penelitian adalah merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang menjadi kancah pengembangan ilmu, termasuk di dalamnya penelitian pada bidang pendidikan dan pembelajaran. Secara teoretis, inovasi pendidikan yang diorientasikan bagi peningkatan kualitas pendidikan telah banyak dihasilkan melalui kegiatan penelitian. Namun demikian, secara empiris kualitas pendidikan dipandang banyak pihak masih rendah. Disinyalir salah satu penyebab masih rendahnya kualitas pendidikan adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran.

Apabila kita berbicara tentang pembelajaran, maka pihak yang dipandang paling bertanggung jawab adalah guru. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ditangan gurulah kunci keberhasilannya. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, peran guru tidak lagi menjadi pihak yang melakukan pembaruan dengan menerima dan mengaplikasikan inovasi hasil penelitian. Hal yang lebih penting lagi adalah guru menjadi aktor pengembang pengetahuan melalui wahana pembelajaran. Bagi guru, penelitian tidak lagi hanya dipandang sebagai kegiatan yang bermanfaat secara teoretis bagi pengembangan ilmu, melainkan memiliki peran strategis dan manfaat praktis bagi perbaikan pembelajaran. Apabila guru telah memiliki pemahaman secara komprehensif tentang penelitian, maka sepanjang melaksanakan tugasnya guru, secara implisit adalah melakukan penelitian. Dengan demikian, dapat melahirkan suatu harapan bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningka pula kualitas pendidikan.

1. Hakikat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, dan kompetensi, dan situasi (Supardi: 2008; 104). Sedangkan Ningrum (2009:4) mengemukakan pengertian PTK adalah sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas secara profesional.

Penelitian tindakan kelas memaknai kelas sebagai wahana pembelajaran yang menuntut guru menjadi pelaku untuk melakukan tindakan secara reflektif dalam mengatasi permasalahan dan/atau melakukan perbaikan terhadap pembelajaran tersebut ke arah tercapainya pembelajaran berkualitas. Karakteristik penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata dan disengaja dalam rangkaian siklus kegiatan, bersifat reflektif, dilakukan secara kolaboratif, dan bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Supardi, 2008: 12; Suhardjono, 2008:6).

Secara umum, penelitian tindakan kelas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terdiri atas beberapa langkah kegiatan yakni: perencanaan (*planning*), tindakan dan observasi (*action and observation*), serta refleksi (*reflecting*), (Kemmis: 1988). Pada setiap langkah kegiatan akan menghasilkan produk. Produk dari kegiatan perencanaan adalah berupa seperangkat komponen yang telah siap untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Produk dari kegiatan tindakan adalah seperangkat data yang diperoleh melalui kegiatan observasi terhadap tindakan, kemudian dianalisis sebagai bahan masukan untuk refleksi. Produk dari kegiatan refleksi adalah tindak lanjut bagi perencanaan berikutnya. Sedangkan produk dari penelitian tindakan kelas adalah adanya peningkatan atau perbaikan proses dan hasil pembelajaran dalam kondisi kelas tertentu (Sumarno: 1996). Peningkatan pembelajaran mencakup sejumlah aspek atau komponen pembelajaran yang dapat diindikasikan dengan: proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efisien, siswa menjadi lebih aktif, penyajian materi lebih mudah difahami oleh siswa, penggunaan sumber belajar lebih optimal, dan hasil belajar siswa lebih meningkat.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan. Kegiatan pembelajaran dikatakan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis karena diawali dengan kegiatan menyusun rencana, melaksanakannya, dan mengadakan evaluasi. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara simultan berkelanjutan, yakni: kegiatan merumuskan rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi terhadap proses dan hasil.

Berdasarkan evaluasi tersebut, maka pembelajaran bersifat dinamis karena selalu berubah sesuai dengan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi tersebut.

Selain itu, pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem karena terdiri atas beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen pembelajaran, hingga membentuk satu kesatuan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran mengandung makna adanya upaya pengadaan komponen-komponen pembelajaran dan upaya pendaugaannya secara optimal bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran terdiri atas beberapa komponen, di antaranya adalah:

- a. Pelaku pembelajaran yakni guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai pembimbing kegiatan belajar dan siswa berperan sebagai sasaran yang akan mengalami perubahan melalui kegiatan pembelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara operasional sehingga dapat mendeteksi indikator ketercapaian kompetensi dasar oleh siswa.
- c. Materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi.
- e. Media pembelajaran yang digunakan untuk membantu kelancara kegiatan belajar siswa.
- f. Instrumen penilaian proses dan hasil belajar siswa.
- g. Sumber belajar atau sumber bahan ajar untuk memfasilitasi siswa belajar mandiri atau inkuiri.

Komponen pembelajaran tersebut menjadi objek atau aspek kajian dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Namun demikian, masih dapat ditambahkan dengan dua komponen lainnya yang erat terkait dengan kegiatan pembelajaran, yakni: iklim pembelajaran dan lingkungan belajar.

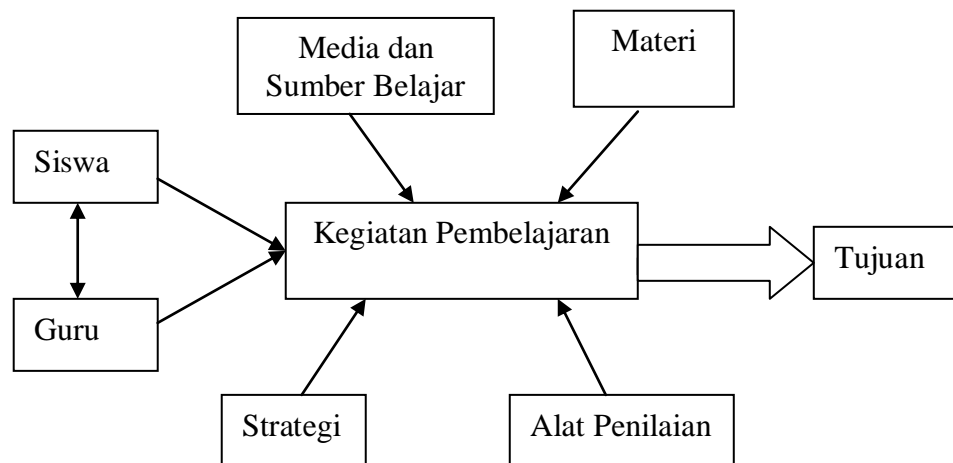
3. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Ketercapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran sangat bergantung kepada kompetensi guru. Guru dalam pembelajaran memiliki multi peran dan multi tugas dengan mengaplikasikan kompetensinya bagi pengembangan potensi siswa, sehingga siswa memiliki kompetensi dan daya kemandirian.

Siswa menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan faktor: melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, dan karakteristik siswa secara individu. Siswa yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dicirikan oleh dua aktivitas, yakni aktivitas dalam berfikir (*minds-on*) dan aktivitas dalam berbuat (*hands-on*).

Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki peranan yang strategis bagi pendayagunaan komponen-komponen pembelajaran lainnya agar kegiatan berlangsung efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran dan tugas yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran, pengembangan potensi siswa, dan memberikan kecakapan *transfer of learning*.

Seperti telah dikemukakan bahwa pembelajaran selain sebagai proses juga merupakan suatu sistem. Pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berinteraksi secara sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sinergitas interaksi komponen pembelajaran tersebut menunjukkan efisiensi pembelajaran bagi tercapainya efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini visualisasi komponen pembelajaran.



Gambar 1: Interaksi Komponen Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antar komponen pembelajaran secara fungsional yang berorientasi pada pencapaian tujuan, sehingga pembelajaran dapat mencapai efisiensi dan efektivitasnya. Untuk itu, kompetensi guru dalam mendayagunakan komponen-komponen pembelajaran tersebut sangat

menentukan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Bagaimanakah pembelajaran yang mencapai efektivitasnya? Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, maka dapat dikatakan pembelajaran mencapai efektivitasnya. Di samping itu, keterlibatan siswa secara aktif menunjukkan efisiensi pembelajaran.

Bagi tercapainya pembelajaran yang efisien dan efektif tersebut, maka guru hendaknya menggunakan prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar yang digunakan guru memiliki dua kegunaan. Pertama, prinsip tersebut diorientasikan bagi efektivitas kegiatan belajar siswa. Artinya, guru mengadakan refleksi diri sebagai siswa yang sedang melakukan belajar. Kedua, ketika guru mengajar pada hakikatnya ia sedang belajar yaitu proses pencarian kiat-kiat pembelajaran yang efektif dan efisien, perolehan informasi baru yang bersumber dari siswa, dan perolehan kondisi empiris kegiatan pembelajaran yang bersifat unik dan spesifik.

C. Penutup

Pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi komponen-komponen pembelajaran secara fungsional untuk mencapai tujuan. Secara praktik, pembelajaran mengalami banyak permasalahan yang menjadi faktor penyebab masih rendahnya kualitas pembelajaran. Guru sebagai komponen pembelajaran yang utama memiliki tugas dan kewajiban untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui pemecahan permasalahan pembelajaran di kelas. Pemecahan masalah pembelajaran dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas, karena penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik proses maupun hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S., Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemmis. 1982. *The Action Research Planner*. 3 rd. Victoria: Deaken University.
- Ningrum, E. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Buana Nusantara.
- 2009. *Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- 2006. *Mengembangkan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.
- 2009. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Nuansa Aulia